

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Yulianti (2003) masyarakat telah mengenal anggrek 200 tahun lalu kemudian mulai dibudidayakan di Indonesia pada 50 tahun terakhir. Bunga satu ini merupakan jenis tanaman hias yang memiliki daya tarik dan banyak digandrungi oleh masyarakat dan para pecinta tanaman hias. Daya tarik utama anggrek dilihat dari bentuk maupun warna bunganya yang beragam. Anggrek *Dendrobium* ialah salah satu jenis anggrek yang banyak dicari dan sangat digemari oleh konsumen. Budidaya tanaman anggrek menjanjikan karena ketersediaan bibit anggrek tidak sebanding dengan banyaknya permintaan pasar. Seringkali terjadi kekurangan tanaman anggrek mulai dari bibit anggrek botol, *seedling*, remaja maupun dewasa.

Tabel 1.1 Data Nilai Penjualan Satwa dan Tumbuhan Liar

No.	Nama	Nilai / Miliar Rupiah
1.	Anggrek	62,95
2.	Ikan Arwana	35,12
3.	Koral	30,93
4.	Kura - Kura	9,32
5.	Burung Murai Batu	7,07

Sumber: Badan Pusat Statika (2022)

Tanaman anggrek menjadi tumbuhan dengan nilai penjualan tertinggi selama 2022. Menurut Pusat Statika pada tahun 2022 penjualan anggrek akhirnya berhasil terjual mencapai angka 1,02 juta pohon yang artinya senilai dengan Rp62,95 miliar.

Tabel 1.2 Data Produktivitas Tanaman Hias Indonesia Tahun 2020 – 2022

Tahun	Luas Panen (m ²)	Produktivitas (tangkai/m ²)	Produktivitas (tangkai)
2020	1.721.941	11.64	20.045.577
2021	1.767.681	13.98	24.717.840
2022	1.760.096	10.57	18.608.657

Sumber: Badan Pusat Statistika

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa produktivitas tanaman anggrek tahun 2022 adalah yang terbanyak dibanding tanaman hias lainnya, terjadi hal ini dikarenakan begitu banyak permintaan pasar yang berasal dari luar negeri dan berbanding terbalik dengan total luas lahan panen yang digunakan sebagai tempat produksi yang kemudian menjadi salah satu sebab begitu banyak penurunan produksi anggrek pertangkai (BPS, 2019). Selain karena alasan tersebut, penurunan jumlah produksi juga disebabkan oleh kegiatan ekspor produksi bunga anggrek potong yang semakin menurun. Menurut BPS (2019) *Cattleya* 20%, *Dendrobium* 34%, *Vanda* 17%, *Oncidium* 26%, *Phaleonopsis* 2,5% dan lain-lainnya sebesar 0,5% merupakan jenis anggrek yang disukai oleh konsumen dari luar negeri.

Di Indonesia, sebagai negara yang memiliki perkembangan pesat dalam bidang bisnis florikultura, anggrek *Dendrobium* diperdagangkan sebagai tanaman bunga dalam pot, bunga potong, maupun dalam bentuk bibit yang ditanam menggunakan pot. Jenis bibit anggrek yang sering dijual adalah bibit yang dibuat melalui kultur in-vitro dengan menggunakan kultur biji atau kultur organ. Sebelum ditempatkan sebagai bibit dalam pot yang sebelumnya dibuat melalui perbanyakan in-vitro, bibit anggrek harus melalui fase yang dikenal sebagai aklimatisasi, di mana mereka menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan yang baru. Menurut Bojwani dan Razdan tahapan ini (tahap aklimatisasi) termasuk dalam tahapan penting yang bersifat sangat krusial yang harus mendapat perhatian lebih guna penentuan tingkat keberhasilan/kegagalan proses perbanyakan tanaman melalui kultur in vitro.

Pemupukan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi proses

aklimatisasi (Andriyani et al., 2006). Pada tanaman anggrek, daun harus mendapatkan perlakuan pemupukan dalam jumlah yang tepat (Darmono, 1991). Frekuensi pemberian pupuk dengan senyawa yang dimaksudkan untuk menarik perhatian daun yang efektif. Tujuan pemberian pupuk yang cukup sering adalah untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang terbaik. Menurut Novizan, (2001) menyatakan bahwa apabila pemberian pupuk daun dilakukan tanpa berjeda, maka dapat mengakibatkan tanaman anggrek mengalami keracunan serta menjadi kering, tetapi apabila tidak ada pemberian pupuk daun pada tanaman maka mengakibatkan tanaman menjadi lambat akan pertumbuhan dan tidak adanya pertumbuhan anakan. Frekuensi penyemprotan yang terlalu jarang diberikan kemungkinan besar dapat memberikan perbedaan yang kurang efektif (Setiawati, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan pupuk daun majemuk untuk memacu pertumbuhan vegetatif tanaman anggrek. Keuntungan menggunakan pupuk NPK pada tanaman termasuk kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan tanaman yang optimal dan peran yang berbeda dari unsur hara dalam perkembangan tanaman. Karena tanaman sangat membutuhkan ketiganya, maka ketiganya dianggap sebagai unsur hara dasar. Penggunaan pupuk daun majemuk bisa diberikan pada tanaman anggrek namun dengan dosis yang tepat. Berdasarkan ulasan diatas, maka dilakukan penelitian tentang Respon Pertumbuhan Bibit Anggrek *Dendrobium* sp. Terhadap Beragam Frekuensi Pemberian Pupuk Daun Majemuk Pada Tahap Aklimatisasi.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana respon pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* sp. terhadap beragam frekuensi pemberian pupuk daun majemuk pada tahap aklimatisasi?
- b. Berapakah frekuensi penyemprotan pupuk daun majemuk terbaik untuk anggrek *Dendrobium* sp. pada tahap aklimatisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui respon pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* sp. terhadap beragam frekuensi pemberian pupuk daun majemuk pada tahap aklimatisasi.
- b. Mengetahui frekuensi penyemprotan yang paling efektif dari masing- masing frekuensi penyemprotan yang memberikan pertumbuhan terbaik untuk bibit *Dendrobium* sp. pada tahap aklimatisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti: Menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan penelitian respon pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* sp. terhadap beragam frekuensi pemberian pupuk daun majemuk pada tahap aklimatisasi.
- b. Bagi perguruan tinggi: sebagai bentuk pengaplikasian tridharma perguruan tinggi terutama dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak generasi positif dan profesional dibidang pertanian.

Bagi masyarakat: dapat memberikan informasi untuk produsen anggrek dan khalayak umum tentang frekuensi terbaik penggunaan pupuk daun majemuk dalam upaya peningkatan mutu bibit anggrek *Dendrobium* sp.